



PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGELOLAAN LINGKUNGAN BERKELANJUTAN PADA WISATA SUMBER KOSO DESA GIRIKERTO KABUPATEN NGAWI TAHUN 2025/2026

Aifina Fitria¹, Pranichayudha Rohsulina², MS Khabibur Rahman³, Bayu Kurniaaji⁴

^{1,2,43} *Program studi pendidikan Geografi, Universitas Veteran Bangun Nusantara*

e-mail: aivina.fitria2003@gmail.com rohsulinarohsulina@gmail.com
khabib.ynwa@gmail.com bayuajigeokra@gmail.com

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Wisata Sumber Koso, Desa Girikerto, Kabupaten Ngawi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta pengukuran tingkat partisipasi menggunakan skala Likert terhadap lima kelompok responden, yaitu Dinas Pariwisata, pengelola wisata, pedagang, wisatawan, dan masyarakat sekitar. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat terwujud dalam lima bentuk, yaitu partisipasi pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang. Tingkat partisipasi masyarakat berada pada kategori sangat tinggi dengan persentase 84–89%. Indikator tertinggi meliputi keterlibatan dalam menjaga kualitas lingkungan, kepatuhan terhadap aturan, dan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan Wisata Sumber Koso telah mencapai tahap kemitraan aktif (*partnership*) dengan rasa kepemilikan yang kuat terhadap kelestarian sumber mata air sebagai aset jangka panjang. Penelitian ini menegaskan pentingnya partisipasi multidimensi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan destinasi wisata berbasis komunitas.

Kata kunci: partisipasi masyarakat, pengelolaan lingkungan, wisata berkelanjutan, desa wisata, Sumber Koso.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi wisata yang luar biasa untuk menjadi modal utama dalam pembangunan ekonomi dan pengentasan kemiskinan. Potensi wisata tersebut tidak hanya terbatas pada keindahan alam, tetapi juga mencakup kekayaan budaya, tradisi lokal, hingga situs sejarah yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan domestik maupun mancanegara. Oleh karena itu, pariwisata merupakan salah satu sektor yang dapat diandalkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, khususnya di wilayah pedesaan yang memiliki potensi wisata alam dan budaya yang belum terkelola secara optimal.

Menurut Suwena dan Widyatmaja (2017), pariwisata merupakan suatu perjalanan sementara yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk berpindah tempat dari lokasi satu ke lokasi yang lain, dengan tujuan utama menikmati rekreasi dan memenuhi kebutuhan yang beragam, tanpa niat mencari keuntungan di tempat wisata yang dikunjungi. Dalam konteks pembangunan nasional, pariwisata tidak hanya dipandang sebagai aktivitas rekreasi semata, tetapi juga sebagai instrumen pembangunan ekonomi yang mampu menggerakkan sektor-sektor lain seperti pertanian, kerajinan, transportasi, dan jasa.

Kabupaten Ngawi yang terletak di perbatasan Provinsi Jawa Timur dan Jawa Tengah memiliki posisi strategis di jalur lintas Jawa yang memberikan potensi besar untuk pengembangan sektor pariwisata, terutama wisata alam dan wisata budaya. Namun, potensi wisata di Kabupaten

Ngawi, khususnya di wilayah pedesaan, masih belum tergali dan dikembangkan secara optimal untuk memberikan dampak maksimal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Salah satu destinasi wisata yang mulai berkembang adalah Wisata Sumber Koso yang terletak di Desa Girikerto. Wisata ini menawarkan keindahan alam berupa sumber mata air alami yang jernih, suasana pedesaan yang asri, serta udara yang sejuk. Keberadaan Wisata Sumber Koso tidak hanya memberikan nilai rekreasi bagi pengunjung, tetapi juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat sekitar dalam pengelolaannya. Pemerintah terus mendorong pengembangan destinasi wisata lokal sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (UU No. 10 Tahun 2009).

Dalam kajian geografi, terdapat tiga pendekatan utama untuk memahami fenomena di permukaan bumi, yaitu pendekatan keruangan (spatial approach), pendekatan ekologi/lingkungan (ecological approach), dan pendekatan kompleks wilayah (regional complex approach) (Sumaatmadja, 2014). Penelitian ini menggunakan pendekatan lingkungan (ecological approach) yang menekankan pada analisis hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungannya, termasuk bagaimana aktivitas manusia mempengaruhi kondisi lingkungan dan sebaliknya bagaimana lingkungan membentuk pola aktivitas manusia (Nursid, 2013). Pendekatan lingkungan ini sangat relevan untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam pengelolaan wisata Sumber Koso, karena dapat mengungkap interaksi antara kegiatan pariwisata, perilaku masyarakat, dan kondisi ekosistem alam di kawasan tersebut (Yunus, 2010).

Pengembangan destinasi wisata seperti Sumber Koso memerlukan pengelolaan yang baik, terutama dalam aspek lingkungan. Hal ini penting karena meningkatnya jumlah pengunjung berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan, seperti penurunan kualitas air, pencemaran lingkungan, serta kerusakan ekosistem sekitar jika tidak dikelola secara berkelanjutan. Dalam konteks global, pengelolaan lingkungan berkelanjutan pada kawasan wisata sejalan dengan pencapaian Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya tujuan ke-15 tentang "Ekosistem Daratan" (Life on Land) yang menekankan perlindungan, pemulihan, dan promosi pemanfaatan berkelanjutan ekosistem daratan, pengelolaan hutan secara berkelanjutan, penghentian degradasi lahan, serta penghentian kehilangan keanekaragaman hayati (United Nations, 2015). SDGs tujuan ke-15 ini menggarisbawahi pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem daratan, termasuk kawasan wisata berbasis alam seperti Sumber Koso, agar dapat memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat tanpa merusak fungsi ekologisnya (Sachs et al., 2019).

Pendekatan pengelolaan lingkungan yang mengintegrasikan prinsip SDGs menjadi penting dalam pengembangan wisata berkelanjutan. Wisata berkelanjutan harus mempertimbangkan carrying capacity ekosistem dan melibatkan masyarakat lokal dalam upaya konservasi untuk memastikan keberlanjutan sumber daya alam (Hall, 2019). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat lokal menjadi kunci keberlanjutan dalam pengelolaan wisata alam, karena keterlibatan aktif masyarakat berkontribusi positif terhadap upaya konservasi lingkungan dan peningkatan pendapatan dari pariwisata (Buitenzorgy et al., 2025; Wakhidah et al., 2020; Bramwell & Lane, 2011). Oleh sebab itu, partisipasi masyarakat lokal menjadi elemen kunci dalam menjaga keberlanjutan lingkungan wisata. Keterlibatan masyarakat tidak hanya terlihat dalam kegiatan pemeliharaan kebersihan dan keamanan area wisata, tetapi juga dalam pengelolaan fasilitas, pengembangan usaha mikro, serta penyusunan aturan lokal yang mendukung konservasi.

Di Wisata Sumber Koso, partisipasi masyarakat terlihat dalam berbagai aktivitas seperti pengelolaan fasilitas wisata, penjagaan kebersihan kawasan, dan pengembangan usaha pendukung wisata. Namun, sejauh mana partisipasi tersebut berkontribusi terhadap pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, terutama dalam menjaga kualitas sumber mata air dan kelestarian ekosistem sekitar, masih perlu dikaji lebih mendalam. Hingga saat ini belum diketahui secara pasti bagaimana bentuk partisipasi masyarakat Desa Girikerto dalam pengelolaan lingkungan di Wisata Sumber Koso. Belum ada data yang menunjukkan sejauh mana keterlibatan masyarakat dalam menjaga komponen lingkungan biotik seperti vegetasi dan fauna, maupun komponen abiotik seperti kualitas air, kebersihan kawasan, dan penataan fasilitas. Selain itu, tingkat partisipasi masyarakat, apakah

hanya sebatas tenaga kerja atau sudah mencapai tahap pengambilan keputusan dalam pengelolaan wisata, juga belum terdokumentasi dengan baik. Padahal, informasi ini sangat penting sebagai dasar untuk merumuskan strategi pengelolaan wisata berkelanjutan yang lebih efektif dan inklusif.

Dengan demikian, diperlukan analisis mendalam mengenai sejauh mana tingkat partisipasi mereka dalam pengelolaan lingkungan di Wisata Sumber Koso. Penelitian ini menjadi penting untuk memberikan gambaran nyata mengenai upaya konservasi lingkungan, sehingga dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata berkelanjutan di Desa Girikerto, Kabupaten Ngawi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini diterapkan dengan mengumpulkan informasi dari warga, pengelola wisata, pelaku usaha, dan pihak terkait lainnya seperti Dinas Pariwisata Kabupaten Ngawi dan Perhutani Kabupaten Ngawi untuk memahami tingkat keterlibatan masyarakat secara komprehensif. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara serta dokumentasi. Untuk memastikan keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Model analisis yang digunakan adalah model Miles dan Huberman, pada analisis data ini memiliki tiga tahapan yaitu meliputi, pengumpulan data (*data collection*), penyajian data (*data display*), serta penarikan dan pengecekan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Adapun prosedur penelitian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Wisata Sumber Koso, Desa Girikerto, Kabupaten Ngawi. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, serta penilaian menggunakan skala Likert terhadap lima kelompok responden, yaitu unsur Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kabupaten Ngawi (DISPARPORA), pengelola wisata (Pokdarwis), pedagang, wisatawan, dan masyarakat sekitar.

1. Bentuk Partisipasi Masyarakat

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Wisata Sumber Koso terwujud dalam lima bentuk utama, yaitu partisipasi pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang.

Pertama, partisipasi dalam bentuk pikiran (*psychological participation*).

Partisipasi ini terlihat sejak tahap perencanaan awal pembentukan wisata. Inisiatif pengembangan wisata muncul dari aspirasi masyarakat yang melihat potensi ekonomi dari lokasi sumber air dan hutan pinus di desa. Forum musyawarah RT dan desa menjadi ruang penyampaian gagasan, kritik, serta usulan terkait konsep wisata, fasilitas, pembagian peran, dan aturan lingkungan. Masyarakat terlibat aktif dalam menentukan prioritas pembangunan, penyusunan aturan kebersihan, perlindungan sumber air, serta perencanaan kegiatan rutin untuk menjaga keberlanjutan wisata. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator, sementara konsep dan pelaksanaan utama berasal dari masyarakat.

Kedua, partisipasi dalam bentuk tenaga (*physical participation*).

Partisipasi tenaga diwujudkan melalui kerja bakti rutin mingguan, gotong royong pembangunan dan perbaikan fasilitas wisata, serta kegiatan penanaman pohon secara berkala. Masyarakat, pengelola, dan pedagang terlibat dalam kegiatan kebersihan kawasan, perawatan sumber air, pemeliharaan fasilitas, dan respons cepat terhadap kerusakan atau kebutuhan mendesak. Sistem pembagian tugas dalam kerja bakti dilakukan secara terstruktur untuk meningkatkan efektivitas kegiatan.

Ketiga, partisipasi dalam bentuk keahlian (*participation with skill*).

Masyarakat berkontribusi sesuai kompetensi yang dimiliki, seperti keahlian konstruksi (tukang kayu, las, cat), keahlian pertanian dan konservasi lingkungan, serta keahlian kuliner dalam pengembangan produk makanan tradisional. Selain itu, pemuda desa turut berperan dalam promosi digital melalui pengelolaan media sosial wisata. Pemanfaatan keahlian lokal mendukung efisiensi biaya pembangunan dan memperkuat pemberdayaan masyarakat.

Keempat, partisipasi dalam bentuk barang (*material participation*).

Pada tahap awal pembangunan, warga menyumbangkan material seperti kayu, bambu, tanaman hias, serta meminjamkan fasilitas untuk mendukung kegiatan wisata. Kontribusi material juga terus berlangsung dalam bentuk peminjaman peralatan saat event tertentu. Setiap sumbangan dicatat secara administratif oleh pengelola sebagai bentuk transparansi dan penghargaan terhadap partisipasi warga.

Kelima, partisipasi dalam bentuk uang (*money participation*).

Modal awal wisata berasal dari iuran sukarela masyarakat. Pedagang membayar retribusi harian sebesar Rp3.000 untuk mendukung kebersihan dan operasional. Selain itu, diterapkan sistem bagi hasil pendapatan wisata dengan pembagian: 40% untuk operasional, 30% kas Pokdarwis, 10% kas desa, 10% dana sosial, dan 10% dana cadangan. Laporan keuangan disampaikan secara rutin dalam rapat sebagai bentuk akuntabilitas.

2. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Tingkat partisipasi masyarakat diukur melalui 20 indikator yang mencakup kualitas lingkungan, keterlibatan perencanaan, kepatuhan terhadap aturan, keberlanjutan lingkungan, manfaat ekonomi, serta dukungan stakeholder. Hasil penilaian menunjukkan:

No	Informan	Persentase	Kategori
1.	DISPARPORA Kabupaten Ngawi	84%	Tinggi
2.	Pengelola Wisata	89%	Sangat Tinggi
3.	Pedagang	88%	Sangat Tinggi
4.	Wisatawan	87%	Sangat Tinggi
5.	Masyarakat Sekitar	89%	Sangat Tinggi

Secara umum, indikator dengan skor tertinggi meliputi kualitas lingkungan wisata, keterlibatan masyarakat dalam menjaga kebersihan dan kelestarian sumber air, keberlanjutan pengelolaan jangka panjang, kepatuhan terhadap aturan lingkungan, serta manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Beberapa indikator yang memperoleh nilai sedang terutama berkaitan dengan peran wisatawan dalam menjaga kebersihan serta tingkat keterlibatan sebagian masyarakat dalam pengambilan keputusan strategis. Meskipun demikian, secara keseluruhan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Wisata Sumber Koso berada pada kategori sangat tinggi.

Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk dan tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan di Wisata Sumber Koso, Desa Girikerto, Kabupaten Ngawi. Secara khusus, penelitian ini ingin mengidentifikasi bagaimana partisipasi masyarakat diwujudkan dalam praktik nyata serta sejauh mana tingkat keterlibatan tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan ekosistem wisata. Temuan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat tidak hanya tinggi secara kuantitatif (84–89%), tetapi juga substantif secara kualitatif melalui lima bentuk utama: pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penguatan bukti empiris bahwa model pengelolaan wisata berbasis masyarakat (*community-based tourism*) dapat berjalan efektif ketika partisipasi tidak berhenti pada aspek simbolik, tetapi terinternalisasi dalam struktur sosial, ekonomi,

dan ekologis desa. Penelitian ini memperlihatkan bahwa partisipasi masyarakat Desa Girikerto telah bergerak melampaui sekadar konsultasi menuju kemitraan aktif dan pendelegasian kewenangan dalam pengelolaan sumber daya wisata. (Hardianto & Pranichayudha, 2023) menegaskan bahwa pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat membuka peluang usaha seperti penjualan makanan, minuman, dan kerajinan lokal yang menjadi sumber pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Temuan pertama menunjukkan bahwa partisipasi dalam bentuk pikiran menjadi fondasi utama pengembangan wisata. Inisiatif pembentukan Wisata Sumber Koso muncul secara bottom-up dari aspirasi masyarakat yang melihat potensi ekonomi lokal. Hal ini sejalan dengan temuan Saputra et al. (2023) yang menegaskan bahwa partisipasi psikologis merupakan prasyarat keberlanjutan dalam community-based tourism karena menentukan arah perencanaan dan rasa kepemilikan kolektif. Berbeda dengan pola top-down yang sering menimbulkan resistensi sosial, model di Desa Girikerto menunjukkan bahwa ruang musyawarah RT dan desa menjadi instrumen deliberatif yang efektif. Temuan ini menguatkan argumentasi Sutawa (2021) bahwa keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan meningkatkan tanggung jawab kolektif terhadap kelestarian lingkungan.

Partisipasi tenaga menjadi dimensi kedua yang menegaskan kuatnya modal sosial desa. Kerja bakti rutin, gotong royong pembangunan fasilitas, serta program penanaman pohon tahunan menunjukkan integrasi antara kepentingan ekonomi dan konservasi ekologis. Pribadi et al. (2021) menyatakan bahwa partisipasi fisik merupakan indikator konkret pemberdayaan masyarakat desa wisata. Temuan penelitian ini mendukung argumen tersebut, dengan tambahan bahwa partisipasi fisik di Sumber Koso juga bersifat responsif dan adaptif melalui koordinasi digital (grup WhatsApp), menunjukkan transformasi gotong royong tradisional ke dalam mekanisme sosial modern.

Pada dimensi keahlian, penelitian ini menemukan bahwa pemanfaatan kompetensi lokal (konstruksi, konservasi, kuliner, digital marketing) memperkuat daya saing destinasi tanpa ketergantungan pada tenaga eksternal. Hal ini konsisten dengan teori local skill empowerment (Sutawa, 2021), yang menyatakan bahwa keberlanjutan pariwisata berbasis masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan mengoptimalkan sumber daya manusia lokal. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi antara keahlian tradisional (kuliner lokal) dan modern (promosi digital), yang menunjukkan adaptasi masyarakat terhadap tuntutan pariwisata kontemporer.

Partisipasi dalam bentuk barang dan uang memperlihatkan dimensi komitmen material dan finansial masyarakat. Sumbangan bahan bangunan, peminjaman fasilitas, serta iuran sukarela dan sistem bagi hasil menunjukkan kemandirian finansial berbasis komunitas. Kurniawan dan Rahmawati (2023) menyebut fenomena ini sebagai community financial autonomy, di mana desa wisata berkembang tanpa ketergantungan investor eksternal. Transparansi laporan keuangan bulanan yang diterapkan di Sumber Koso memperkuat temuan Sutawa (2021) bahwa akuntabilitas merupakan prasyarat keberlanjutan partisipasi finansial.

Secara kuantitatif, tingkat partisipasi masyarakat berada pada kategori sangat tinggi (84–89%). Skor tinggi pada indikator kualitas lingkungan, kepatuhan aturan, keberlanjutan sumber air, dan manfaat ekonomi menunjukkan adanya korelasi positif antara kesejahteraan ekonomi dan kesadaran ekologis. Temuan ini mendukung teori insentif-ekologis yang menyatakan bahwa masyarakat cenderung menjaga lingkungan ketika mereka merasakan manfaat ekonomi langsung dari keberlanjutan sumber daya tersebut (Hardianto, T., & Pranichayudha, 2023).

Jika dikaitkan dengan Tangga Partisipasi Arnstein, posisi masyarakat Desa Girikerto telah mencapai tingkat Partnership hingga Delegated Power (Citizen Power). Masyarakat tidak lagi menjadi objek pembangunan, tetapi subjek yang memiliki kontrol terhadap arah pengelolaan wisata. Pemerintah daerah berperan sebagai fasilitator, bukan pengendali. Pola ini selaras dengan Prasetyo

dan Khasanah (2023) yang menyatakan bahwa sinergi optimal tercapai ketika pemerintah mendampingi tanpa mendominasi.

Namun, penelitian ini juga menemukan temuan tak terduga terkait rendahnya peran wisatawan dalam menjaga kebersihan menurut perspektif pengelola. Meskipun masyarakat lokal telah mencapai tingkat partisipasi tinggi, wisatawan masih menunjukkan perilaku konsumtif. Fenomena ini dapat dijelaskan melalui teori *stewardship gap* (Agusti & Wibawani, 2023), yang menyebut adanya kesenjangan kesadaran antara komunitas lokal sebagai penjaga ekosistem dan pengunjung sebagai pengguna sementara. Hal ini menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi tidak hanya bergantung pada partisipasi internal, tetapi juga pada edukasi eksternal bagi wisatawan.

Implikasi penelitian ini bersifat teoretis dan praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya literatur *community-based tourism* dengan menunjukkan integrasi lima bentuk partisipasi secara simultan dalam satu destinasi. Secara praktis, model Wisata Sumber Koso dapat dijadikan referensi bagi desa wisata lain dalam membangun sistem tata kelola partisipatif berbasis transparansi, distribusi manfaat yang adil, dan konservasi lingkungan.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, penelitian bersifat studi kasus tunggal sehingga generalisasi temuan ke konteks lain perlu dilakukan secara hati-hati. Kedua, data kuantitatif didasarkan pada persepsi responden menggunakan skala Likert, yang berpotensi mengandung bias subjektivitas. Ketiga, penelitian belum mengukur dampak ekologis secara kuantitatif (misalnya kualitas air atau indeks vegetasi), sehingga keberlanjutan lingkungan dinilai berdasarkan persepsi dan praktik sosial.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan disarankan untuk melakukan studi komparatif antar desa wisata guna menguji konsistensi model partisipatif ini dalam konteks berbeda. Selain itu, diperlukan pendekatan *mixed-method* dengan pengukuran indikator ekologis objektif untuk memperkuat validitas temuan terkait keberlanjutan lingkungan. Penelitian masa depan juga dapat mengeksplorasi strategi edukasi wisatawan guna menutup kesenjangan partisipasi eksternal yang teridentifikasi dalam studi ini.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi masyarakat di Wisata Sumber Koso telah berkembang menjadi kekuatan kolektif yang terstruktur dan berkelanjutan. Integrasi partisipasi pikiran, tenaga, keahlian, barang, dan uang membentuk sistem tata kelola berbasis komunitas yang tidak hanya mendukung pertumbuhan ekonomi lokal, tetapi juga menjaga kelestarian lingkungan secara jangka panjang. Model ini menunjukkan bahwa keberlanjutan destinasi wisata tidak semata ditentukan oleh investasi modal, melainkan oleh kualitas partisipasi sosial yang terorganisasi dan transparan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan mengenai partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan pada Wisata Sumber Koso Desa Girikerto Kabupaten Ngawi sebagai berikut:

1. Bentuk partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan berkelanjutan pada Wisata Sumber Koso menunjukkan keterlibatan yang sangat komprehensif dalam lima bentuk partisipasi bahwa partisipasi dalam bentuk pikiran seperti adanya ruang aspirasi yang terbuka untuk memberikan usulan kebijakan terkait lingkungan. Partisipasi dalam bentuk tenaga seperti masyarakat melakukan kegiatan kerja bakti dan menanam pohon saat musim penghujan dengan jumlah 100 pohon per tahun. Partisipasi masyarakat dalam bentuk keahlian yaitu pemanfaatan kuliner lokal seperti makanan tradisional yang di wadahi dalam pasar *jajal wae* setiap minggu pon. Partisipasi dalam bentuk barang dan uang yaitu seperti penyediaan sarana dan prasarana dalam pembangunan wisata.
2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di Wisata Sumber Koso berada pada kategori "Sangat Tinggi" dengan total skor 89. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah mencapai tahap kemitraan aktif (*partnership*) dan memiliki rasa

kepemilikan (sense of ownership) yang kuat terhadap kelestarian ekosistem sumber air sebagai aset kehidupan jangka panjang.

REFERENSI

- Agusti, V. N., & Wibawani, S. (2023). Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan dan Pelestarian Lingkungan Hidup di Kampung Edukasi Sampah. 5(1), 111–123. es on writing a first quantitative academic article. Pretoria: University of Pretoria.
- Arnstein, S. (2011). “A Ladder of Citizen Participation”: Journal of the American Institute of Planners (1969). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203869260-42>
- Buitenzorgy, M., Naradhipa, D. P., & Natih, M. (2025). Mengatasi Masalah Over Carrying Capacity Sekaligus Optimalisasi Perekonomian Desa Terbersih Sedunia di Bali. <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/171274>
- Hardianto, T., & Pranichayudha, R. (2023). Empowerment of the Tourism Sector fot the Economic and Welfare System in Wonodadi Village, Pracimantoro District, Wonogiri Regency. Journal of Geography Science and Education, 5(1)
- Kurniawan, H., & Rahmawati, D. (2023). Kemandirian Finansial Masyarakat dalam Pengelolaan Destinasi Wisata Lokal. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Perdesaan, 13(2), 112–125.
- Prasetyo, A., & Khasanah, N. (2023). Peran Pemerintah Daerah sebagai Fasilitator dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat. Jurnal Analisis Kebijakan Publik, 7(1), 45–58.
- Pribadi, T. I., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021). PARIWISATA BERBASIS MASYARAKAT DAN DAMPAKNYA TERHADAP SOSIAL, EKONOMI, DAN LINGKUNGAN: TINJAUAN PUSTAKA. Jurnal Sosial Dan Sains, 1(2).
- Saputra, P. P., Hayati, L., & Bahtera, N. I. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Community Based Tourism dalam Upaya Pengembangan Pariwisata di Pulau Buku Limau , Kabupaten Belitung Timur. 5, 29–44.
- Sutawa, G. kade. (2021). Sustainability of Community-Based Tourism: Human Resource and Local Participation Perspectives. International Journal of Glocal Tourism, 2(1), 15–28.
- Suwena, I Ketut.;& Widyatmaja, I. G. N. (2017). Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata 2017 | PDF | Ilmu Sosial | Perjalanan. Pustaka Larasan. <https://www.scribd.com/document/396078516/Pengetahuan-Dasar-Ilmu-Pariwisata-2017>
- UU No. 10 Tahun 2009. (n.d.). Retrieved December 14, 2025, from <https://peraturan.bpk.go.id/Details/38598/uu-no-10-tahun-2009>
- Wakhidah, Ramdani., Tri, K. (2020). Hubungan Pendapatan dengan Partisipasi Masyarakat dalam Konservasi Lingkungan. Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis, 4(2), 310–325.